

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wellek dan Warren, 1993: 3). Kreatif dalam sastra berarti ciptaan baik dari bentuk maupun makna merupakan kreasi. Sebagai karya kreatif, karya sastra berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga guna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Iswanto (dalam Jabrohim, 2003: 59) mengemukakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Pendapat tersebut mengandung implikasi bahwa karya sastra terutama cerpen, novel, dan drama dapat menjadi potret kehidupan melalui tokoh-tokoh ceritanya.

Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan. Stanton (2007: 20-71) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Semua kajian itu dilakukan hanya untuk mengetahui sejauh mana karya sastra dinikmati oleh pembaca. Hal ini secara tidak langsung dapat mempengaruhi pembaca secara psikologis.

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam perannya terhadap kehidupan, karena keduanya memiliki fungsi dalam kehidupan.

Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah. Oleh karena itu pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra, menurut Endraswara (dalam Minderop 2010: 2).

Endraswara (2003: 96) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan, sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologis sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman kepada masyarakat secara tidak langsung, melalui pemahaman tokoh-tokohnya (Ratna, 2007: 342).

Mempelajari psikologi sastra sebenarnya memiliki kesamaan yaitu mempelajari motif dan tingkah laku manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi

sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Motif sendiri dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak manusia untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Uno (2007: 5) mengemukakan bahwa motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.

Suhardi (2013: 178) mengemukakan bahwa motivasi merupakan bentuk energi yang datang dari motif tertentu yang mendorong seseorang untuk mengambil tindakan. Motif yang mendorong terjadinya tindakan dapat berasal dari pengaruh lingkungan (eksternal) maupun dari dalam diri sendiri (internal). Motivasi internal adalah motivasi yang datangnya dari dalam diri seseorang. Motivasi ini terkadang muncul tanpa pengaruh apa pun dari luar. Biasanya orang yang termotivasi secara internal lebih mudah terdorong untuk mengambil tindakan. Bahkan, mereka bisa termotivasi dirinya sendiri tanpa perlu dimotivasi orang lain. Semua ini terjadi karena ada prinsip tertentu yang mempengaruhi mereka.

Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye menarik untuk dianalisis karena novel ini mengandung nilai-nilai motivasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran kepada anak-anak dalam menghadapi kehidupan sosialnya. Novel ini menyajikan suatu cerita bertemakan seorang anak yang selalu diberi motivasi oleh ayahnya, motivasi tersebut berwujud dongeng.

Cerita atau dongeng itu selalu di kaitkan dengan kehidupan ayahnya saat masih muda dulu. Pada dasarnya dongeng-dongeng yang mengandung nilai motivasi atau edukatif ini disampaikan tidak secara langsung dan membuat kita bertanya-tanya tentang dongeng-dongeng tersebut. Hal inilah yang membuat novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* menarik untuk di teliti.

Melalui novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* pengarang menceritakan tokohnya, yaitu anak kecil dengan rambut ikal itu selalu dijejali dongeng-dongeng luar biasa oleh sang ayah. Dongeng-dongeng itu, secara tidak sadar mempengaruhi perilaku tokoh utama dalam novel tersebut. Perilakunya yang baik, santun, pantang menyerah, dan hal positif lain dalam diri anak tersebut terpengaruh oleh dongeng-dongeng sang ayah.

Pesan yang ingin disampaikan dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* ini adalah bagaimana cara mendidik anak agar menjadi seorang yang cerdas, tumbuh dengan karakter kuat dan berakhlak baik, yaitu dengan bercerita. Tere Liye ingin memberitahukan kepada kita bahwa tidak ada anak-anak di dunia yang instan tumbuh seketika menjadi baik. Masa kanak-kanak adalah masa “peniru”. Mereka memperhatikan, menilai, lantas mengambil kesimpulan.

Lingkungan, keluarga, dan sekitar akan membentuk watak mereka. Celakalah, kalau proses “meniru” itu keliru.

Dalam proses bercerita kepada sang anak mestilah dilengkapi dengan keteladanan, kerja keras, dan disiplin. Tidak dulu, tidak sekarang masa kanak-kanak selalu memberikan respon yang sama atas mekanisme ini. Membuat imajinasi mereka terbang, dan tanpa mereka sadari, ada pemahaman arti berbagi, berbuat baik, dan selalu bersyukur yang bisa diselipkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis mencoba mengkaji atau meneliti novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan judul Penelitian “Aspek Motivasi dalam Novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* Karya Tere Liye: Tinjauan Psikologi Sastra dan Implentasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA.”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bisa diartikan sebagai pembatasan lokasi penelitian, pemilihan fokus, dan penekanan atau pemusatan pada aspek tertentu dengan maksud agar penelitian benar-benar bisa dilaksanakan dan bisa menghasilkan pemahaman masalahnya secara lebih mendalam (Sutopo, 2002: 136).

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian ini dapat mengarah serta mengenai sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi ruang lingkupnya agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, yang dapat berakibat penelitiannya menjadi tidak fokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah analisis novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye yang meliputi

tema, fakta cerita (penokohan, alur, dan latar), dan sarana sastra yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis struktural. Selain itu menganalisis aspek motivasi yang ada dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan tinjauan psikologi sastra. Kemudian Implementasi hasil penelitian novel di SMA.

C. Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Ada dua perumusan masalah dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye?
2. Bagaimanakah aspek motivasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan tinjauan psikologi sastra?
3. Bagaimanakah implementasi hasil penelitian novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian pada novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye mempunyai dua tujuan seperti berikut:

1. Mendeskripsikan struktur novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan aspek motivasi dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye dengan tinjauan psikologi sastra.

3. Memaparkan implementasi hasil penelitian novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye di SMA.

E. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Dalam Penelitian ini diharapkan berhasil dengan baik dan dapat mencapai tujuan penelitian secara optimal, mampu menghasilkan laporan yang sistematis dan bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa dan sastra Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis khususnya kepada pembaca dan pecinta sastra.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap sastra di Indonesia yang memanfaatkan teori psikologi sastra dan diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya.

b. Memberi dorongan atau motivasi bagi peneliti selanjutnya dalam bidang sosiologi sastra pada karya sastra.

c. Bagi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah sebagai materi pembelajaran khususnya materi sastra.